

DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI RIAU

Kalinsa¹, Bunga Chintia Utami², Eka Armas Pailis³

kalinsa3675@student.unri.ac.id¹

Universitas Riau

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of age, gender, educational level, and marital status on the chances of someone becoming educated unemployed in Riau Province. The data used is the National Labor Force Survey of Riau Province in August 2023. The study used the binary logistic regression method with SPSS Version 25. Simultaneously, the variables of age, gender, educational level, and marital status have an influence on increasing the chances of someone becoming educated unemployed. Subjects who have the chance to become educated unemployed are dominated by young people (15-24 years), women, high school graduates/equivalent, and unmarried. Young people (15-24 years) have a greater chance of becoming educated unemployed than adults (15-64 years), women have a greater chance of becoming educated unemployed than men, high school graduates/equivalent have a greater chance of becoming educated unemployed than diploma and bachelor's degrees, and unmarried marital status has a greater chance of becoming educated unemployed than those who are married.

Keywords: *Educated Unemployment, Age, Gender, Educational Level, Marital Status.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM). Indonesia memiliki peluang secara kuantitas dan kualitas memiliki sumber daya manusia untuk bisa dikembangkan menjadi suatu nilai guna produktif demi kemajuan perekonomian nasional. Hal ini sesuai dengan konsep human capital yang menganggap manusia sebagai bentuk modal pembangunan negara (Hidayati et al., 2022). Permasalahan tingginya tingkat yang menganggur masih menjadi masalah yang mendasar bagi ketenagakerjaan di Indonesia (Indrayani & Hartono, 2020).

Pengangguran terdidik merupakan sumber daya manusia yang seharusnya memiliki peluang paling tinggi untuk mendapatkan pekerjaan namun tidak terserap ke dunia kerja. Hal ini menandakan kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk menampung para lulusan terdidik atau mungkin karena lemahnya sistem pendidikan sehingga kurang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten yang siap kerja (Fatimah et al, 2023). Yang menjadi faktor penyebab besarnya pengangguran terdidik di Indonesia adalah adanya ketidaksesuaian antara perencanaan pengembangan pendidikan dengan perkembangan lapangan pekerjaan. Perencanaan pendidikan yang tidak sesuai ini juga mengarah pada tidak adanya kesesuaian antara penawaran dan lulusan dari lembaga pendidikan. Kompetensi yang dimiliki oleh angkatan kerja, khususnya yang terdidik, tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penyedia lapangan kerja sehingga inilah yang menjadi penyebab utama mengapa angkatan kerja yang terdidik masih tidak bisa terserap oleh lapangan kerja tersebut (Fatimah et al., 2023).

Selain pendidikan, transisi bonus demografi yang dimiliki Indonesia menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam melihat permasalahan jumlah pengangguran terdidik (Apriliansyah et al., 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) RI melalui data dan analisisnya seringkali menggambarkan rasio ketergantungan menjadi sebuah implikasi potensial terhadap pembangunan (BPS, 2024). Kondisi dimana penduduk usia produktif mendominasi suatu negara dibandingkan penduduk tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) menggambarkan keuntungan demografis.

Dalam konteks ini, pengangguran di Provinsi Riau cenderung lebih tinggi di kalangan lulusan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan tinggi dibandingkan dengan

lulusan menengah pertama ke bawah, menyebabkan berbagai dampak negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik individu mana yang berpeluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik yang mencakup usia, jenis kelamin, strata pendidikan, dan status perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Provinsi Riau,. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data seluruh penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Riau yang terdata di Sakernas Provinsi Riau pada tahun 2023 sebesar 18.814 jiwa. sedangkan sampel adalah seluruh angkatan kerja yang berusia 15-64 tahun yang menamatkan pendidikan minimal SMA/Sederajat, sebesar 8.310 jiwa. Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Provinsi Riau Agustus 2023 yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Riau.

Analisis regresi logistik biner menggunakan program Statistical Package For Social Science (SPSS) versi 25. Secara spesifik, fungsi regresi logistik biner yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Roflin et al, 2023).

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

$$\pi(x) = \frac{\exp g(x)}{1 + \exp(g(x))}$$

- $g(x)$: nilai fungsi regresi
 $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$: koefisien regresi
 $x_0, x_1, x_2, \dots, x_p$: nilai variabel independen
 $\pi(x)$: nilai variabel dependen. (Roflin et al, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Independensi *Chi Square*

Melalui uji chi-square pada setiap variabel independen yaitu variabel usia, jenis kelamin, strata pendidikan, dan status perkawinan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap status pekerjaan subjek penelitian digambarkan dengan *p-value* kurang dari nilai α atau tingkat signifikansi (level of significance) 0,05 sebagaimana ditampilkan melalui tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Chi-Square Variabel bebas

Variabel bebas	Metode	df	Exact significance
Usia	Fisher's Exact Test	2	<.001
Jenis Kelamin	Fisher's Exact Test	2	<.001
Strata Pendidikan	Pearson Chi-Square	3	<.001
Status Perkawinan	Fisher's Exact Test	2	<.001

Sumber: Data Olahan SPSS 25.0, 2025

Pengujian Pengaruh Variabel Independen secara Simultan

Dalam metode ini digunakan uji simultan atau uji f untuk mengetahui pengaruh korelasi keempat faktor independen secara simultan terhadap variabel terikat pengangguran terdidik. Pada Uji Simultan atau Uji F dengan menggunakan tabel 2 diperoleh hasil nilai signifikansi <0,001 dimana syarat untuk seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan adalah nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji-f Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Riau

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	1777.371	5	<.001
	Block	1777.371	5	<.001
	Model	1777.371	5	<.001

Sumber: Data Olahan SPSS 25.0, 2025

Berdasarkan tabel ini ditemukan hasil penelitian bahwa secara simultan keempat variabel bebas yaitu usia, jenis kelamin, strata pendidikan dan status perkawinan memiliki pengaruh meningkatkan peluang menjadi pengangguran terdidik.

Pengujian Pengaruh Variabel Independen secara Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat secara parsial, artinya melalui ini dilakukan simulasi dengan menganggap variabel lain bersifat konstan, pengaruh masing-masing variabel independen dapat diukur melalui nilai signifikansi. Serupa dengan syarat pada uji f, sebuah variabel bebas dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05.

Pada Uji Wald, dengan menggunakan Tabel *Variables in the Equation* menunjukkan hasil bahwa variabel usia berpengaruh sangat signifikan sebesar <0,001 terhadap variabel status kerja, jenis kelamin berpengaruh sangat signifikan sebesar <0,001 terhadap variabel status kerja, variabel pendidikan SMA/Sederajat berpengaruh sangat signifikan sebesar <0,001 terhadap status kerja, pendidikan diploma berpengaruh sangat signifikan sebesar <0,001 terhadap variabel status kerja, pendidikan sarjana berpengaruh sangat signifikan sebesar <0,001 terhadap variabel status kerja. Khusus pada status perkawinan pengaruh yang dihasilkan hanya cukup signifikan sebesar 0,043 dimana angka ini mendekati nilai level signifikansi yang digunakan yaitu 0.05 terhadap variabel status kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh status perkawinan tidak sekuat variabel lain terhadap status kerja seseorang walaupun masih dianggap memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Wald Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Riau

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Usia(15-64 Tahun)	0.900	0.094	92.326	1	<.001	2.459
	Jenis kelamin(Perempuan)	1.834	0.055	1111.660	1	<.001	6.256
	Strata pendidikan			198.780	2	<.001	
	Strata pendidikan(Diploma)	- 0.406	0.122	11.019	1	<.001	0.667
	Strata pendidikan(Sarjana)	- 1.080	0.077	195.885	1	<.001	0.34
	Status kawin(Sudah Menikah)	- 0.179	0.089	4.096	1	.043	0.836
	Constant	- 1.541	0.089	300.392	1	<.001	0.21

Sumber: Data Olahan SPSS 25.0, 2025

Odds Ratio

Melalui uji *odds ratio* dapat diketahui peluang seseorang terhadap pengangguran terdidik dengan membandingkan kategori nomor 1 dan 2 pada variabel independen terhadap kategori nomor 0. Misalnya, pada variabel usia dapat diketahui peluang usia produktif muda dibanding usia dewasa yaitu 25-64 tahun untuk menjadi seseorang pengangguran terdidik.

Merujuk pada persamaan *odds ratio*, diketahui bahwa nilai tersebut dapat diambil dari nilai $\text{Exp}(B)$ yang terdapat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 4. Nilai *Odds Ratio* Variabel Independen Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Riau

Variabel	Exp (B)
Usia (15-24 tahun)	2.459
Jenis kelamin (perempuan)	6.256
Strata pendidikan (SMA/Sederajat)	
Strata pendidikan(Diploma)	0.667
Strata pendidikan(Sarjana)	0.34
Status kawin(Sudah Menikah)	0.836
Constant	0.214

Sumber: Data Olahan SPSS 25.0, 2025

Berdasarkan Tabel 4 dapat dideskripsikan bahwa individu yang berusia muda 15-24 tahun memiliki peluang 2,459 kali menjadi pengangguran terdidik dibandingkan individu yang berusia 25-64 tahun. Umumnya hal ini dikarenakan bahwa di Provinsi Riau, individu usia muda mengalami ketidak-mulusan peralihan dari masa pendidikan ke dunia kerja sehingga memakan waktu relatif panjang untuk bisa beradaptasi di dunia kerja. Usia muda cenderung kesulitan bersaing di pasar kerja karena kurangnya pengalaman kerja, budaya persaingan di dunia kerja, dan ketidaksesuaian keterampilan dengan yang dibutuhkan di pasar kerja sehingga usia muda masih perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri lebih lama untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan Teori Siklus Hidup (*Life-Cycle Theory*) yang menyatakan bahwa individu usia 20-30 tahun cenderung menjadi pengangguran terdidik jika dibandingkan dengan usia dewasa 30-64 tahun karena transisi dari pendidikan ke dunia kerja. (Comboni *et al*, 2020). Penelitian ini juga menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadita Riski Aulia dan Lia Yuliana (2022) yang menunjukkan hasil bahwa variabel umur 15-24 tahun penduduk di Provinsi Kepulauan Riau menjadi pengangguran terdidik sebesar 3,46 kali dibandingkan dengan penduduk yang berumur 25-64 tahun.

Pada variabel jenis kelamin, seorang perempuan berpeluang 6,256 kali menjadi pengangguran terdidik dibandingkan laki-laki. Kondisi ini terjadi karena pada umumnya perempuan memiliki batasan secara fisik dibandingkan laki-laki yang lebih diterima di banyak bidang pekerjaan khususnya yang mengandalkan kekuatan fisik, seperti pekerjaan konstruksi, pertambangan dan perminyakan yang menjadi salah satu pilar ekonomi di Provinsi Riau. Oleh karena itu, perempuan sering kali dihadapkan pada hambatan struktural dan kultural dalam memasuki pasar kerja dibandingkan laki-laki. Adanya stereotip ini di masyarakat menunjukkan bahwa perempuan lebih cocok bekerja di sektor domestik atau hanya bekerja pada bidang “feminim” (pendidikan, administrasi, dan lain-lain). Selain itu, perempuan dianggap kurang produktif atau tidak bisa bekerja penuh waktu karena adanya tanggung jawab juga dalam mengurus rumah tangga. Akibatnya perempuan banyak yang menjadi pengangguran terdidik meskipun mereka memiliki keterampilan yang selevel dari laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori peran gender (*gender role theory*) dan teori diskriminasi pasar kerja berbasis gender yang menyatakan adanya stigma yang membuat kaum perempuan banyak yang memilih untuk tidak bekerja atau menganggur. Penelitian ini juga menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian oleh Maria Valentina dkk (2021) yaitu menunjukkan bahwa perempuan mendominasi pengangguran terdidik di Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) sebesar 6,60 kali lebih besar dibandingkan laki-laki.

Pada variabel strata pendidikan, dilakukan perbandingan kategori diploma dan lulusan S1-S3 terhadap lulusan SLTA dimana dapat diketahui bahwa di Provinsi Riau lulusan diploma berpeluang 0,667 kali menjadi pengangguran terdidik dibandingkan tamatan

SMA/ sederajat. Hal serupa juga tergambar pada perbandingan lulusan S1-S3 dengan memiliki peluang 0,340 kali untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan SMA. Hal ini dapat diartikan bahwa di Provinsi Riau lulusan SMA/ sederajat lebih berpeluang menjadi pengangguran terdidik dibanding lulusan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori *screening hypothesis* yang menjadikan pendidikan sebagai acuan dalam penerimaan tenaga kerja sehingga strata pendidikan yang ditamatkan sangat menentukan seseorang tersebut apakah akan menganggur atau tidak karena strata pendidikan ini menjadi standar awal penerimaan dan penyaringan tenaga kerja (Hidayati *et al.*, 2022). Dalam hal ini terlihat lembaga pendidikan berperan untuk meningkatkan keterampilan pelajar untuk mempersiapkan kapabilitas diri yang mumpuni sebelum terjun ke dunia kerja. Dalam era modern saat ini, pemberdayaan individu melalui teknologi canggih sangat diperlukan dalam rangka adaptasi perkembangan dunia yang sangat pesat. (Masucci *et al.*, 2025). Oleh karena itu, semakin tinggi strata pendidikan yang ditamatkan individu dalam pendidikan tinggi maka akan semakin siap individu tersebut untuk bekerja dan menempati posisi tinggi dalam jabatan pekerjaan atau organisasi, terutama dalam hal pekerjaan yang memerlukan pemahaman dan penguasaan teknologi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Danu Budiono dan Maulina Agustin (2024) dimana individu yang mempunyai latar belakang SLTA lebih tinggi menjadi pengangguran terdidik dibandingkan individu dengan latar belakang pendidikan Diploma dan Sarjana yaitu sebesar 1,218 kali di Provinsi Lampung.

Seseorang yang sudah menikah berpeluang 0,836 kali menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan yang belum menikah. Hasil ini menunjukkan individu yang belum menikah cenderung lebih berpeluang menjadi pengangguran terdidik. Hal ini menandakan bahwa banyak individu yang belum menikah kurang terserap ke dunia pekerjaan karena individu yang belum menikah ini masih belum atau lebih sedikit memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dibandingkan yang sudah menikah sehingga yang sudah menikah cenderung lebih berusaha mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan keluarganya sehari-hari. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya, individu yang belum menikah ini adalah individu berusia muda. Hasil ini juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Danu Budiono dan Maulina Agustin (2024) dimana individu yang belum menikah berpotensi menjadi pengangguran terdidik sebesar 2,370 dibandingkan dengan individu yang sudah menikah.

Persamaan Regresi Logistik Biner

Merujuk pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui pengganti nilai β_p sebagai koefisien regresi untuk setiap variabel dependen. Berhubung seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap status kerja dibuktikan dengan uji chi square, pengujian simultan, maupun parsial, seluruh variabel bebas baik usia, jenis kelamin, strata pendidikan, dan status perkawinan dapat dimasukkan dalam persamaan regresi logistik biner menggunakan nilai B pada tabel berikut.

Tabel 5. Koefisien Regresi Variabel Independen dan Konstanta

Variabel	B
Usia(1)	0.900
Jenis kelamin(1)	1.834
Strata pendidikan	
Strata pendidikan(1)	-0.406
Strata pendidikan(2)	-1.080
Status kawin(1)	-0.179
<i>Constant</i>	-1.541

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 5 dengan mensubstitusikan nilai B terhadap masing-masing variabel, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

$$g(x) = -1,541 + 0,900x_1 + 1,834x_2 - 1,080x_3 - 0,179x_4$$

$$\pi(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))}$$

Nilai β yang positif merujuk pada variabel usia dan jenis kelamin menunjukkan bahwa jika seseorang berusia produktif muda (kategori 1 usia) maupun berjenis kelamin perempuan (kategori 1 jenis kelamin) akan memiliki risiko lebih besar untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan seseorang usia produktif dewasa (kategori 0 usia) maupun seseorang berjenis kelamin laki-laki (kategori 0 jenis kelamin). Sebaliknya nilai β negatif mengartikan bahwa kategori 1 (diploma) dan 2 (sarjana) pada variabel strata pendidikan serta kategori 1 (sudah menikah) pada status kawin memiliki risiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan seseorang lulusan SLTA (kategori 0 strata pendidikan) dan seseorang yang tidak menikah (kategori 0 status kawin).

Berdasarkan Tabel 5 juga dapat diketahui bahwa seseorang yang berusia produktif muda menambah resiko menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,900, lalu subjek dengan jenis kelamin perempuan menambah resiko menjadi pengangguran terdidik sebesar 1,834. Hal sebaliknya berlaku pada variabel strata pendidikan dimana lulusan pendidikan tinggi (diploma dan sarjana) dapat mengurangi peluang menjadi pengangguran terdidik mencapai 1,080 dibandingkan seorang lulusan SLTA. Begitu juga dengan seseorang yang berumah tangga berpotensi mengurangi risiko menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,179. Hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan kategori perempuan yang berusia 15-24 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat dan belum menikah akan sangat sulit sekali mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya individu dengan kategori laki-laki berusia dewasa dan berpendidikan sarjana juga sudah berumah tangga akan lebih mudah diterima dalam bekerja. Pendidikan dan usia menjadi faktor utama bagi seseorang yang sudah berumah tangga terutama dalam menghasilkan dan meningkatkan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Misdawita & Utami, 2022).

Aplikasi Persamaan Regresi Logistik Biner

Berdasarkan persamaan regresi logistik biner di atas yang telah dijelaskan dilakukan pengaplikasian terhadap variabel bebas dengan mengubah nilai x_p terhadap nilai kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk seluruh 24 kombinasi variabel independen. Selanjutnya untuk mendapatkan hasil akhir nilai regresi logistik biner maka nilai $g(x)$ disubstitusikan ke dalam persamaan

$$\pi(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))}$$

Sehingga diperoleh nilai hasil dari seluruh 24 kombinasi variabel sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Regresi Seluruh Kombinasi Variabel Independen

Ranking	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status kawin	G(x)	Hasil akhir $\pi(x)$
1	1	1	0	0	1,19	0,77
2	1	1	0	1	1,01	0,73
3	0	1	0	0	0,29	0,57
4	0	1	0	1	0,11	0,53
5	1	1	1	0	0,11	0,53

6	1	1	1	1	-0,07	0,48
7	1	0	0	0	-0,64	0,35
8	0	1	1	0	-0,79	0,31
9	1	0	0	1	-0,82	0,31
10	0	1	1	1	-0,97	0,28
11	1	1	2	0	-0,97	0,28
12	1	1	2	1	-1,15	0,24
13	0	0	0	0	-1,54	0,18
14	0	0	0	1	-1,72	0,15
15	1	0	1	0	-1,72	0,15
16	0	1	2	0	-1,87	0,13
17	1	0	1	1	-1,90	0,13
18	0	1	2	1	-2,05	0,11
19	0	0	1	0	-2,62	0,07
20	0	0	1	1	-2,80	0,06
21	1	0	2	0	-2,80	0,06
22	1	0	2	1	-2,98	0,05
23	0	0	2	0	-3,70	0,02
24	0	0	2	1	-3,88	0,02

Sumber: Data Olahan, 2025

Dilihat dari ranking 6 teratas pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa kategori variabel yang paling dominan adalah kategori jenis kelamin kategori 1 yaitu subjek yang berjenis kelamin perempuan. Artinya adalah dari 6 kategori seseorang yang sangat berpotensi menjadi pengangguran terdidik, kategori subjek jenis kelamin perempuan dominan menjadi pengangguran terdidik. Umumnya hal ini dikarenakan perempuan memiliki batasan secara fisik dibandingkan laki-laki yang lebih diterima di banyak bidang pekerjaan khususnya yang mengandalkan kekuatan fisik, seperti pekerjaan konstruksi, pertambangan dan perminyakan yang menjadi salah satu pilar ekonomi di Provinsi Riau. Hal ini cukup selaras dengan teori *screening hypothesis* bahwa pada umumnya perusahaan melihat aspek fisik dan gender dalam melakukan rekrutmen tenaga kerja. (Hidayati *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian serta melalui analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan variabel usia, jenis kelamin, strata pendidikan, dan status perkawinan memiliki pengaruh untuk meningkatkan peluang menjadi pengangguran terdidik. Variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kerja, dimana kategori usia produktif muda (15-24 tahun) mempunyai peluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik di Provinsi Riau. Subjek yang berpeluang tersebut didominasi oleh usia muda (15-24 tahun), perempuan, lulusan SMA/ sederajat, dan belum menikah. Usia muda (15-24 tahun) berpeluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik dibandingkan usia dewasa (15-64 tahun), perempuan berpeluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik dibandingkan jenis kelamin laki-laki, tamatan SMA/ sederajat berpeluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik dibandingkan strata pendidikan diploma dan sarjana, dan seseorang yang belum menikah berpeluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik dibandingkan yang sudah menikah.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan yaitu Pemerintah perlu mengupayakan pengembangan penanaman modal asing maupun dalam negeri di Provinsi Riau untuk memberikan lowongan pekerjaan yang seluas-luasnya untuk dapat menekan angka pengangguran terdidik dan melakukan penyerapan tenaga kerja produktif dengan lebih maksimal. Pengusaha perlu memberikan akses bagi perempuan untuk bisa bekerja dan

berkarir dalam meningkatkan produktivitas perusahaan sekaligus pembangunan ekonomi di Provinsi Riau. Berbagai pihak perlu mengembangkan pikiran progresif dengan mengubah stigma dan pola pikir diskriminasi terhadap isu gender sehingga proses penyerapan tenaga kerja bisa berjalan dengan lebih objektif. Pelaku dunia pendidikan diharapkan bisa memberikan sosialisasi maupun ekstrakurikuler bagi pelajar di tingkatan SLTA, diploma, maupun sarjana yang menghasilkan keterampilan bermutu sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan skill untuk menopang kualitas kerja mumpuni dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansyah, M. Fitri, S. Sofyan, S. Hakim, T. Siagian (2021), "Penerapan Regresi Logistik Biner Dalam Menentukan Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten". Vol. 9 No. 2, Aulia. Nadita. R & Yuliana. Lia. (2022), "Determinan Pengangguran Terdidik di Wilayah Perkotaan Perdesaan dan Wilayah Perkotaan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2022". Vol. 2021, hal. 275-284.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2023). Survei Angkatan Kerja Nasional Provinsi Riau Agustus 2023
- Badan Pusat Statistik. (2024). Rasio Ketergantungan
- Budiono, D. and Agustin, M. (2024), "Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Lampung (Analisis Data Sakernas Agustus 2022)". hal. 1–12.
- Comboni dkk. (2020). Youth Unemployment and Education: Labour Market Transitions in Europe and Asia. Springer
- Fatimah. F, Fitrianto. A, Indahwati. I, Erfiani. E, & Khikmah. K.N. (2023). "Synthetic Minority Oversampling Technique Pada Model Logit dan Probit Status Pengangguran Terdidik". Vol. 5 No. 1 Hal. 166-178
- Hidayati N.S. , Luh, N., Eka, et al (2022). Ekonomi Sumber Daya Manusia. . Pradina Pustaka, Sukoharjo
- Indrayani & Hartono. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. Vol. 18 No. 2, 1-10
- Lestari, N., Pasha, P.A., Oktapianti, M. & Oktariani, N. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. Vol 2, No. 2, 113-128
- Maryam. (2021). Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan
- Masucci, Stacy dkk (2025). Human- Centric Integration of Next- Generation Data Science and BlockChain Technology. MPS United, Chennai India.
- Misdawita., & Utami. B. Chintia. (2022). Analysis of Factors Affecting the Income of Working Women. Vol.1, No. 2, 2022
- Roflin dkk. (2023). Regresi Logistik Biner dan Multinomial. PT. Nasya Expanding Management, Pekalongan Jawa Tengah.
- Roflin dkk. (2023). Regresi Logistik Biner dan Multinomial. PT. Nasya Expanding Management, Pekalongan Jawa Tengah.
- Valentina, M. , Hadi, R. , Rosaripatria, Y. , Oktora, S.I. , Barat, P. and Tenggara, N (2021). "Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Nusa Tenggara Timur." Vol. 9 No. 2, November 2021